

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penciptaan film dokumenter *Cengklungan* ini menjadi proses yang tidak hanya mengedepankan hasil karya berbentuk audio-visual saja, namun juga merupakan perjalanan penelitian berbasis praktik yang berupaya memahami, merekam, dan mempresentasikan kesenian *Cengklungan* sebagai bagian dari kebudayaan Temanggung. Karya ini berhasil memadukan riset lapangan dan praktik artistik yang didukung dengan kolaborasi antara peneliti dan kelompok pelaku tradisi sebagai bagian dari proses preservasi melalui pendekatan etnomusikologi terapan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip statis, namun juga sebagai medium partisipatif yang memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan dari kesenian *Cengklungan*.

Analisis musical yang dilakukan meliputi struktur ritmis, organologi-akustik instrumen, karakter bunyi, serta konteks sosial budaya mampu memberikan pemahaman bahwa kesenian *Cengklungan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau kesenian pertunjukan saja, namun juga sebagai representasi identitas agraris, gotong royong, dan memori kolektif Masyarakat. Proses perekaman audio dan pencatatan instrumentasi menunjukkan bagaimana kesenian ini hidup melalui kesinambungan antar elemen seperti instrumen, pemain, ruang akustik, serta pengalaman sosial yang membersamainya.

Secara artistik, perlakuan eksplorasi diaplikasikan terhadap eksekusi gaya visual serta desain suara yang dihadirkan dengan format film dokumenter. Selain itu, film berjudul “*Cengklungan*” ini mencoba untuk memberi pengalaman

mendengar dan melihat secara intim dengan realitas yang terjadi pada anggota paguyuban kesenian serta masyarakat setempat. Pemilihan konsep karya tersebut digunakan untuk mengiringi gagasan arsip hidup. Film tidak hanya menjadi dokumentasi saja, tetapi juga menjadi perpanjangan dari pengalaman yang telah direkam.

Oleh karena itu, penciptaan film dokumenter *Cengklungan* tidak hanya menghasilkan dokumentasi audio-visual sebagai bentuk arsip, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai pentingnya pelestarian kesenian tradisi di Tengah perubahan zaman. Karya ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian etnomusikologi, media dokumenter, upaya pengembangan budaya lokal, sekaligus menjadi pengingat bahwa tradisi dapat tetap hidup selama ada yang mau mendengarkan, merekam, dan meneruskan.

B. Saran

Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai arah pengembangan ke depan, apabila dilihat dari proses penciptaan film dokumenter *Cengklungan*. Pertama, pelestarian ini perlu dilanjutkan melalui upaya regenerasi pemain dan peningkatan keterlibatan generasi muda agar tradisi ini tidak berhenti pada satu generasi tertentu. Apabila permasalahannya terletak pada tingkat kesulitan materi musicalnya, hal tersebut dapat diupayakan dengan menganalisis lebih dalam dan lanjut lagi terkait materi musicalnya, lalu dari hasil analisis tersebut diwujudkan dalam bentuk transkrip terhadap setiap pola permainan instrumen. Sehingga, materi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan regenerasi atau bisa juga dijadikan landasan untuk pengembangan materi agar lebih menarik bagi

Masyarakat lokal di Temanggung. Kedua, aktivitas dokumentasi dan pengarsipan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, baik dari pihak paguyubannya atau masyarakat lokal yang masih peduli dengan kesenian peninggalan nenek moyang terdahulu, maupun pihak lembaga kebudayaan, maupun institusi Pendidikan, sehingga diharapkan bentuk arsip yang tersedia tidak hanya berhenti pada karya film ini, tetapi terus dilakukan pembaruan seiring bergeraknya perubahan zaman yang dinamis dan progresif. Ketiga, bagi peneliti ataupun pembuat film selanjutnya, masih terbuka ruang eksplorasi yang lebih dalam, seperti kajian komparatif, pengembangan model rekaman audio yang lebih imersif, atau pendistribusian arsip dalam format interaktif agar dapat diakses lebih luas lagi.

Artinya, dengan berhasilnya diciptakan karya ini bukan sebagai penutup, namun justru menjadi langkah awal yang mengharapkan kesenian *Cengklungan* dapat terus tumbuh, dikenal, dirawat, dan dihormati, bukan semata-mata sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang masih memiliki suara untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Binantoro, A. (2014). *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan Pada Paguyuban Posho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Dawe, K. (2015). *The Cultural Study of Musical Instruments* (2nd ed.). Routledge.

Fenn, J., & Titon, J. T. (2003). A Conversation with Jeff Todd Titon. *Folklore Forum*, 34(1/2).

Honthaner, E. L. (2010). *The Complete Film Production Handbook* (Empat). Focal Press.

Hood, M. (1982). *The ethnomusicologist* (New ed.). Kent State University Press.

Hornbostel, E. M. von, & Sachs, C. (1914). Classification of musical instruments [in German]. *Zeitschrift Fur Ethnologie*, 14(Mar), 3–29. <http://en.scientificcommons.org/17663959>

J., S. (1980). Ethnography for what? In *Participant Observation*.

Kartomi, M. J. (1973). Music and Trance in Central Java. *Ethnomusicology*, 17(2), 163. <https://doi.org/10.2307/849881>

Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music* (Asli). Northwestern University Press. <https://doi.org/https://books.google.com/books?id=eA9DCgAAQBAJ>

Nettl, B. (2015). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-three Issues and Concepts* (ke-3). University of Illinois Press. <https://doi.org/https://www.press.uillinois.edu/books/?id=p080821>

Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary* (First).

Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary* (ke-2). Indiana University Press. <https://doi.org/https://iupress.org/9780253222602/introduction-to-documentary/>

Pink, S. (2006). *The Future of Visual Anthropology: Engaging the Senses*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203003596>

Pratista, H. (2024). *Memahami Film: Pengantar Naratif* (Tiga). Montase Press.

Puspita, N. (2021). Pewarisan Kesenian Cengklungan Paguyuban Podho Rukun Temanggung. *LJSE Linggau Journal Science Education*, 1(1), 22–44. <https://doi.org/10.55526/ljese.v1i1.53>

Ramafisela, L. (2017). *Eksistensi Musik Cengklungan Dusun Krajan, Desa Geblog, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung*. Universitas Gadjah Mada.

Seeger, A. (2006). Lost lineages and neglected peers: Ethnomusicologists outside academia. *Ethnomusicology*, 50(2), 214–235. <https://doi.org/10.2307/20174450>

Setiawan, S. (2017). *Konsep Kendangan Pematut Karawitan Jawa Gaya Surakarta*. Institut Seni Indonesia Surakarta. <http://repository.isi-ska.ac.id/>

Smith, H. (2009). *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts* (H. Smith, Ed.). Edinburgh University Press.

Sullivan, G. (2005). *Art Practice as Research: Inquiry in the Visual Arts* (First). SAGE Publications.

Taylor, D. (2003). *The Archive and the Repertoire: Performing Cultural Memory in the Americas*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9780822385318>

Titon, J. T. (2023). Knowing Fieldwork. In *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology, Second Edition* (pp. 25–41). <https://doi.org/10.1093/oso/9780195324952.003.0002>

Trisnowati, E., Wiyanto, W., ... B. S.-I., & 2022, U. (2022). Innovation in Ethno-STEM Teaching Materials: An Ethnoscience Study in Cengklungan Music. *International Conference on Science, Education and Technology*.

Uripto, D. (1991). *Kesenian Cengklungan Temanggung: Suatu Tinjauan Etnomusikologi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.